

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini mengemukakan tiga pokok bahasan, yaitu kesimpulan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran, implikasi atas kesimpulan yang diajukan, dan rekomendasi.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasan terhadap temuan penelitian dan pengembangan model pembelajaran sebagaimana yang disajikan pada bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran sinektik

Model pembelajaran bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan hasil pengembangan dari model pembelajaran sinektik yang dikemukakan Gordon. Sebagai suatu model, model pembelajaran sinektik ini memiliki dua bagian, yaitu desain model dan implementasi model. Desain model lebih menekankan pada perancangan terhadap berbagai aspek dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan implementasi model lebih menekankan pada realisasi berbagai aspek dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam desainnya. Kedua bagian tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Model pembelajaran sinektik	
<p>Desain</p> <p>a. Tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran dirumuskan mengacu pada pengembangan berpikir kreatif siswa</p> <p>b. Materi pembelajaran: Materi pembelajaran dikembangkan dan diorganisir dengan menggunakan "pendekatan pembentukan konsep dari <i>Taba</i>"</p> <p>c. Prosedur pembelajaran: <i>Tahap pertama: Input substantif</i> a. Menyatakan tujuan pembelajaran khusus b. Penyajian informasi topik baru <i>Tahap kedua: Analogi langsung, membandingkan, dan menjelaskan perbedaan-perbedaan</i> Guru mengajukan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut, menjelaskan aspek-aspek yang sama antara topik baru dengan yang ada dalam objek atau kegiatan yang dianalogkan, dan menjelaskan aspek-aspek yang tak sesuai. <i>Tahap ketiga: Analogi personal</i> Meminta siswa mengemukakan analogi personal. <i>Tahap keempat: Eksplorasi</i> Siswa diminta menjelaskan kembali topik semula menurut bahasanya sendiri. <i>Tahap kelima: Memunculkan analogi yang baru</i> Siswa diminta membuat analogi baru dan menjelajahi mana yang sama atau berbeda.</p> <p>d. Evaluasi: Meminta siswa membuat uraian tentang materi pembelajaran yang sedang dibahas. Hasil pekerjaan siswa dinilai dengan kriteria tertentu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa.</p> <p>Implementasi: <i>Tahap pertama: Input substantif</i> a. Guru menyatakan tujuan pembelajaran khusus. b. Guru menginformasikan topik baru dengan teknik penyajian pembentukan konsep dari "<i>Taba</i>", yang disertai tanya jawab. c. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang sedang dibahas, yang dirasa belum dipahami. <i>Tahap kedua: Analogi langsung, membandingkan, dan menjelaskan perbedaan-perbedaan</i> a. Guru mengajukan analogi langsung, disertai penjelasan aspek-aspek yang terkait di dalamnya. b. Memberi tugas siswa mengulang kembali penjelasan guru (butir a). c. Siswa diminta menjelaskan kaitan antara aspek-aspek dalam materi yang sedang dibahas dengan aspek-aspek dalam obyek atau kegiatan yang dianalogkan dalam lembar kerja, beberapa siswa diminta mengemukakan hasil pekerjaannya. Guru merangkum hasilnya di papan tulis. d. Siswa diminta mengemukakan berbagai perbedaan antara aspek-aspek yang ada dalam topik baru dengan objek/kegiatan yang dianalogkan pada lembar kerja, beberapa siswa diminta mengemukakan hasil pekerjaannya di muka kelas. Guru merangkum hasil pekerjaan siswa di papan tulis. <i>Tahap ketiga: Analogi personal</i> Siswa diminta mengajukan analogi personal, mendiskusikan, dan merangkum hasil diskusi. <i>Tahap keempat: Eksplorasi</i> Siswa diminta menjelaskan kembali topik semula dengan bahasanya sendiri, mendiskusikan dalam kelompok kecil, merangkum hasil diskusi. <i>Tahap kelima: Memunculkan analogi baru</i> Siswa diminta mengajukan analogi langsung terhadap materi yang sedang dibahas dengan objek atau kegiatan lain, menjelaskan mana yang sama atau berbeda, dan merangkumnya.. Evaluasi: Siswa diminta membuat uraian (dalam bentuk karangan) tentang materi yang sedang dibahas.</p>	

Bagan 5.1
Bentuk akhir model pembelajaran sinektik

a. Desain model pembelajaran sinektik

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pengembangan desain model pembelajaran ini adalah pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa sebagaimana yang dituntut dalam GBPP, berkenaan dengan aspek-aspek kelancaran, keluwesan, orisinal, dan elaborasi. Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan atas program pembelajaran sebagaimana yang tertera dalam GBPP dengan strategi penyajian materi pembelajaran “pembentukan konsep dari *Taba*”. Kegiatan pembelajaran sebagai bentuk implementasi model dalam konteks kelas memiliki langkah-langkah pembelajaran; (a) informasi substantif, (b) analogi langsung, yang disertai dengan kegiatan membandingkan dan menjelaskan berbagai perbedaan, (c) analogi personal, (d) eksplorasi, dan (e) memunculkan analogi baru. Evaluasi hasil belajar dikembangkan berdasarkan atas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk itu, prosedur dan teknik evaluasinya perlu mengacu dan tak boleh lepas dari aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

b. Implementasi model pembelajaran sinektik

Kegiatan pembelajaran yang merupakan implementasi dari model pembelajaran sinektik dibentuk atas tahap-tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap pertama sebagai tahap penyajian materi merupakan tahap esensial bagi keberhasilan siswa dalam memperoleh materi baru. Tahap ini dapat juga dikatakan sebagai gerbang masuknya materi baru kepada siswa. Oleh karena itu, agar siswa bisa optimal dalam mengikuti tahap ini, terutama apabila dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif maka diperlukan adanya penggunaan strategi penyampaian materi yang cocok untuk tujuan tersebut. Salah satunya adalah menggunakan strategi atau pendekatan “pembentukan konsep dari *Taba*”. Dengan strategi ini, diharapkan pola pikir siswa semakin berkembang secara divergen. Di samping itu, agar tingkat penguasaan siswa terhadap materi semakin meningkat maka diperlukan adanya teknik penguatan kognitif dengan cara melakukan tanya jawab kepada siswa terhadap materi yang telah diterangkan guru.

Tahap kedua merupakan gabungan dari tahap analogi langsung, perbandingan analogi, dan penjelasan berbagai perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa membuat analogi langsung atas materi yang sedang dibahas melalui media bagan “*baris-kolom*”. Setelah itu diikuti dengan melakukan perbandingan terhadap analogi-analogi dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan dan kaitan antara aspek-aspek yang ada dalam obyek atau kegiatan yang dipakai sebagai analogi langsung. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memberi dorongan dan memfasilitasi siswa untuk kegiatan tersebut. Sedangkan kegiatan penjelasan terhadap berbagai perbedaan bertujuan mengembangkan kemampuan siswa

dalam memperoleh kejelasan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam obyek atau kegiatan yang dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas. Untuk itu, agar tujuan ini terwujud maka siswa perlu didorong dan diarahkan agar mampu melakukan tugas pembelajaran tersebut. Di samping itu, hasil pekerjaan siswa perlu didiskusikan dengan teman-temannya supaya wawasan berpikir siswa semakin meningkat.

Tahap ketiga sebagai tahap pengajuan analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mengajukan pengandaian diri seumpama ia (siswa) sebagai sesuatu obyek atau kegiatan sesuai materi yang sedang dibahas. Agar siswa dapat melakukan aktivitas-aktivitas dalam tahap ini maka siswa tak boleh dibatasi kesempatannya untuk berekspresi dan mengemukakan gagasannya. Peran serta aktif guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan.

Tahap keempat disebut sebagai tahap eksplorasi kembali terhadap materi yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa diminta menguraikan atau menjelaskan kembali terhadap materi yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasanya sendiri. Untuk itu, agar siswa mampu melakukan tugas tersebut maka guru perlu memfasilitasi siswanya dengan teknik *curah pendapat* dan hasil pekerjaan siswa didiskusikan dengan teman-temannya.

Tahap kelima disebut sebagai tahap pengajuan analogi langsung (yang lainnya) terhadap materi yang sedang dibahas. Siswa diharapkan bisa mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan atau perbedaannya. Untuk mencapai target tersebut,

guru perlu melakukan serangkaian kegiatan, yaitu meminta siswa mengajukan analogi langsung atas materi semula dengan obyek atau kegiatan lain, mendiskusikan kesamaan dan perbedaannya, dan merangkum hasil pekerjaan siswa di papan tulis untuk dipahami siswa. Di sini, yang dipentingkan adalah "*argumentasi*", mengapa sesuatu obyek atau kegiatan tertentu dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas.

2. Dampak atau manfaat penggunaan model pembelajaran sinektik

Berdasarkan temuan uji coba dan validasi model, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa antara *sebelum* mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik (hasil pengembangan) dengan *setelah* mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik (hasil pengembangan). Hasil yang sama dapat dilihat pula pada beberapa hasil uji perbedaan antara skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah dasar kelompok eksperimen dengan skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada sekolah dasar kelompok kontrol.

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kalangan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dapat dikatakan sebagai sesuatu yang *semestinya* karena tujuan diterapkannya model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Atas dasar kenyataan ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran

sinektik dapat dipakai untuk mengembangkan kreativitas, terutama kemampuan berpikir kreatif siswa.

3. Keunggulan-keunggulan model pembelajaran sinektik

a. Meningkatkan kualitas kemampuan atau unjuk kerja guru

Secara garis besar, ada dua tuntutan kemampuan yang harus dikuasai oleh guru berkenaan dengan pengembangan desain model pembelajaran sinektik bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Pertama*, kemampuan mengembangkan segenap aspek-aspek pembelajaran yang terkandung dalam desain model pembelajaran sinektik. *Kedua*, kemampuan mengimplementasikan model pembelajaran sinektik di kelas. Adanya tuntutan yang demikian menyebabkan guru tak bisa melaksanakan tugas sekadarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran sinektik membawa konsekuensi kepada guru untuk bekerja secara profesional, yang tidak sekadar bekerja secara rutin.

b. Relevan dipakai dalam implementasi kurikulum pendidikan IPS.

Model pembelajaran sinektik dapat dipakai sebagai wahana atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar karena secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui serangkaian latihan penggunaan analogi dan metaporik baru. Dengan memberi kesempatan berlatih kepada siswa untuk mengajukan analogi atau metaporik terhadap sesuatu materi yang sedang diajarkan dimungkinkan wawasan pengetahuan siswa tentang materi yang sedang dibahas akan semakin luas. Demikian pula, siswa akan terlatih atau terbiasa

memecahkan berbagai persoalan kehidupan sosial melalui latihan analogi.



4. Faktor-faktor pendorong bagi pengembangan model pembelajaran sinektik

Ada beberapa faktor pendukung bagi kelancaran dan keberhasilan pengembangan model pembelajaran sinektik, yaitu semangat kerja guru, latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja guru, kinerja guru, kesiapan siswa dalam belajar, dan ketersediaan prasarana/fasilitas/lingkungan sekolah. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut dimungkinkan proses pengembangan model pembelajaran akan terganggu dan sulit diperoleh hasil yang optimal karena faktor-faktor tersebut memiliki peranan sebagai wahana untuk memudahkan atau mengkonkritkan sesuatu yang masih abstrak.

B. Implikasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan atas uraian kesimpulan di atas, diajukan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

- a. Pembelajaran yang efektif menuntut siswa berpartisipasi aktif dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada siswa. Untuk memperoleh pengalaman belajar tersebut secara optimal menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mendapat pengalaman-pengalaman, baik dalam arti *hasil* belajar maupun *proses* memperoleh hasil belajar.

- b. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas metaporik (analogi). Model pembelajaran sinektik hasil pengembangan dipandang cocok dipakai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui aktivitas analogi dan metaporik, sebagaimana yang berlangsung dalam tahap-tahap pembelajarannya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan karena kreativitas itu bukan semata-mata faktor bawaan.
- c. Pembelajaran akan efektif jika disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan siswa, terutama perkembangan berpikir siswa. Hal yang sama telah dilakukan pula ketika menerapkan model pembelajaran sinektik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendasarkan pada tingkat perkembangan siswa, misalnya siswa diberi contoh-contoh kejadian nyata di lingkungannya untuk bahan analogi.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik hasil pengembangan dapat dipakai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPS pada kelas V sekolah dasar. Hal ini memiliki sejumlah implikasi sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran memiliki arti adaptabilitas dan efektivitas yang tinggi bila di dalam implementasinya terjadi proses sosialisasi dan desiminasi.

Model pembelajaran sinektik yang dikembangkan untuk keperluan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa telah melalui proses sosialisasi dan desiminasi dengan cara memberi pelatihan kepada guru ketika akan menerapkan model pembelajaran tersebut, baik terhadap cara mengembangkan komponen-kpmponen pembelajaran yang ada dalam desain pembelajarannya maupun langkah-langkah dalam implementasinya. Di samping itu, dilakukan pula diskusi setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran guna perbaikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh model pembelajaran sinektik yang adaptabel dan efektif bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan adanya suatu proses pengembangan terhadap model pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan di lapangan dan tidak sekedar menerapkan prinsip atau langkah-langkah pembelajaran *apa adanya*. Dengan cara demikian, dimungkinkan terjadinya proses diseminasi dan sosialisasi suatu model pembelajaran kepada guru. Dalam hal ini, guru akan terlibat secara aktif dalam setiap tahap penelitian dan pengembangan model pembelajaran.

- b. Apabila pihak sekolah ingin mengimplementasikan model pembelajaran ini secara sungguh-sungguh maka diperlukan terlebih dahulu adanya penciptaan situasi dan kondisi yang mendukung bagi terwujudnya budaya atau kebiasaan kreatif di lingkungan sekolah.
- c. Model pembelajaran sinektik sangat memerlukan adanya guru yang mampu mendorong dan membimbing aktivitas siswa pada setiap tahap-tahap

pembelajarannya. Oleh karena itu, agar implementasi model pembelajaran ini efektif dibutuhkan adanya guru-guru yang menguasai pengetahuan dan ketrampilan membimbing aktivitas kreatif siswa.

- d. Model pembelajaran sinektik hasil pengembangan sangat memerlukan adanya semangat kerja guru yang tinggi, kualifikasi pendidikan guru minimal D2 PGSD, pengalaman kerja guru yang relatif lebih lama, unjuk kerja guru yang memadai, kesiapan siswa dalam belajar, dan penyediaan prasarana/fasilitas/lingkungan sekolah. Oleh karena itu, agar dalam proses mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik dan berhasil secara optimal maka faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan keberadaannya.
- e. Tujuan dari implementasi model pembelajaran sinektik ini adalah ingin mengembangkan kemampuan kreativitas siswa. Tujuan tersebut diperkirakan sulit dicapai manakala alokasi waktu yang tersedia terbatas. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut tercapai dibutuhkan adanya penyediaan alokasi waktu yang cukup bagi implementasi model pembelajaran sinektik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan rekomendasi. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak guru, pihak Kantor Depdiknas bidang pendidikan dasar, dan pihak peneliti yang akan mengadakan penelitian dan pengembangan selanjutnya.

1. Pihak guru

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, terutama yang berkaitan masih belum optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif

siswa maka model pembelajaran hasil pengembangan ini dapat dipakai sebagai salah satu alternatifnya. Beberapa pertimbangan yang bisa dipakai untuk menerapkan model pembelajaran hasil pengembangan ini yaitu;



- a. Model pembelajaran ini mudah diterapkan atau diadopsi guru karena tahap-tahap pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran ini menggunakan analogi-analogi, yang sesungguhnya, guru telah terbiasa menggunakannya ketika menjelaskan suatu materi pembelajaran yang dirasa sulit dikuasai siswa. Dengan demikian, guru tidak terlalu asing terhadap model pembelajaran tersebut.
- b. Model pembelajaran ini tak mempersyaratkan adanya penyediaan prasarana atau fasilitas pembelajaran yang relatif kompleks. Model pembelajaran ini hanya memerlukan media pembelajaran sederhana, terutama akan dipakai untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi yang sedang dibahas atau melihat kaitan dan perbedaan antara materi yang sedang dibahas dengan obyek atau kegiatan yang dianalogikan.
- c. Model pembelajaran ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Apabila rekomendasi tersebut disepakati maka agar implementasi model pembelajaran sinektik hasil pengembangan ini bisa berlangsung secara optimal diperlukan adanya kemauan dan kesungguhan dari guru, sejak merancang desain hingga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tanpa kesungguhan guru, kiranya implementasi model pembelajaran ini tak akan berhasil.

Di samping itu, agar implementasi model pembelajaran sinektik ini semakin baik dan berhasil secara optimal maka diperlukan adanya sosok kepala sekolah yang mampu mengkondisikan lingkungan sekolah terbiasa berpikir dan bertindak secara kreatif. Hal ini merupakan sesuatu yang penting mengingat aspek budaya sangat menentukan bagi pengembangan kreativitas seseorang.

2. Pihak Depdiknas (bidang pendidikan dasar) tingkat pusat dan kabupaten

Untuk mengoptimalkan implementasi model pembelajaran sinektik hasil pengembangan bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan adanya dukungan dari pihak atas, yaitu pihak Depdiknas (bidang pendidikan dasar). Dalam hal ini, yang diperlukan adalah adanya kebijakan-kebijakan pihak Depdiknas yang mampu merangsang para guru bersedia mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penguasaan tugas-tugas akademik itu penting, akan tetapi tidak boleh mengesampingkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

3. Pihak PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai institusi penyiap tenaga kependidikan pada jenjang sekolah dasar perlu memperhatikan dan menindaklanjuti terhadap temuan penelitian ini. Artinya, pihak PGSD perlu melakukan pengkajian dan pengembangan terhadap berbagai model pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Pendekatan penelitian dan pengembangan terhadap suatu model pembelajaran ternyata mampu menghasilkan suatu model pembelajaran yang memiliki makna

adaptabilitas dan efektivitas yang tinggi bagi sekolah penggunanya. Apabila hal ini terwujud, dimungkinkan para dosen dan mahasiswa akan memperoleh banyak pengalaman dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dibutuhkan oleh sekolah setempat.

4. Pihak peneliti berikutnya

Meskipun penelitian dan pengembangan model pembelajaran sinektik ini telah dilakukan dengan sekuat tenaga dan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, akan tetapi hasil yang diperolehnya belumlah dianggap sebagai "*obat mujarab untuk segala penyakit*". Hal ini disebabkan adanya beberapa keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan model pembelajaran sinektik ini, antara lain;

- a. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada kelas V sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS dan hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Walaupun demikian, efektivitas model pembelajaran sinektik ini perlu dikaji lebih lanjut lagi dalam mata pelajaran lain dan pada jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya.
- b. Penelitian dan pengembangan model pembelajaran sinektik ini dilakukan di daerah kabupaten Sleman, dengan hanya melibatkan sebagian kecil sekolah dasar, baik survei awal, uji coba, maupun uji validasi model. (yang dimungkinkan kurang representatif). Meskipun penelitian dan pengembangan ini telah mampu menghasilkan suatu model pembelajaran

sinektik yang efektif dan adaptabel, bukan berarti secara otomatis bisa digeneralisasikan ke daerah atau tempat lain. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan kaji ulang atau penelitian dan pengembangan ulang demi penyempurnaan hasil penelitian dan pengembangan model sinektik ini.

- c. Instrumen yang dipakai untuk mengukur atau menengarai kemampuan berpikir kreatif siswa belum dilakukan uji validitas instrumen, yang mungkin dari sisi konsistensinya masih diragukan. Walaupun demikian, instrumen ini dibuat mengacu dan mendasarkan pendapat dari para pakar di bidang kreativitas. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan validasi instrumen sehingga diperoleh hasil yang memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.
- d. Dengan telah ditemukannya suatu produk model pembelajaran bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikatakan sebagai pembuka wacana yang menarik untuk didiskusikan dan diteliti pada masa-masa mendatang. Hal ini perlu diupayakan secara terus menerus seiring dengan semakin pentingnya kemampuan berpikir kreatif bagi kehidupan era global. Oleh karena itu, sangatlah relevan manakala topik-topik yang berkaitan dengan model pembelajaran bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu diteliti secara intensif lebih lanjut.